

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembentukan iman anak dalam keluarga merupakan sebuah urgensi sekaligus bagian dari tanggungjawab orangtua. Apabila hal ini tidak dibentuk oleh orangtua sejak dini, maka konsekuensinya adalah pembentukan iman anak akan dipengaruhi oleh lingkungan dan dunia luar. Dampak dari pembentukan kehidupan rohani dari lingkungan dan dunia luar ialah kurangnya pemahaman yang memadai tentang iman yang berujung pada kemerosotan moral. Karena itu peran dan keterlibatan orangtua terhadap pembentukan karakter anak menjadi sangat penting. Orangtua harus mampu menanamkan nilai-nilai moral dalam mengarahkan anak untuk bersikap selektif dan kritis terhadap situasi hidup.

Peran dan keterlibatan orangtua tidak dapat diganti oleh apapun karena orangtua adalah pelayan atas kehidupan anak.¹ Sebagai pelayan kehidupan anak, orangtua mesti menyadari bahwa tugas untuk mendidik anak merupakan tugas yang pertama dan utama. Tugas mendidik anak dalam keluarga merupakan hak dan kewajiban dari orangtua atas pembentukan karakter anak. Hak dan kewajiban ini menjadi sebuah esensi dasar karena melekat pada tugas yang asli yaitu penerusan kehidupan itu sendiri.²

Dalam etnis atau suku manapun, pendidikan anak dalam keluarga merupakan bagian penting dalam pembentukan kepribadian iman yang berlandaskan nilai-nilai luhur etnis atau suku tersebut, yang nantinya akan berperan dalam masa depan dan kehidupan anak sendiri.³ Keluarga sebagai satu sel dalam Gereja sejatinya mewarisi sekaligus sebagai penerus etnis iman itu. Keluarga bukan hanya sebagai sebuah lembaga terkecil dalam masyarakat dan

¹ Charles Emanuel. DM, "Keluarga Katolik di atas *Areopagus* Dunia Modern, Mencari Posisi Keluarga di Hadapan Televisi", dalam. *Vox Seri 54/ 02/ 2010, Wajah Keluarga*, (Yogyakarta: Percetakan Titian Galang Printika, 2010), hlm. 100.

² Yosef Maria Florisan, dkk (Penerj.), *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, (Mauwere: Ledalero, 2009), Hlm. 168-169.

³Wolfgang Bock, *Keluargaku Tanah Tumbuhku*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2016) hlm, 219.

Gereja melainkan sebuah lembaga cinta kasih dan pendidik yang pertama dan utama bagi setiap insan manusia. Keluarga dapat dikatakan sebagai pelaku utama dalam karya Evangelisasi.⁴

Pendidikan anak dalam keluarga merupakan suatu pendidikan untuk memperkaya kemanusiaan. Melalui pendidikan dalam keluarga, orangtua dapat membina anak-anak sehingga ketika dewasa mereka mampu bertanggungjawab terhadap kehidupannya.⁵ Peran dan tugas orangtua tidak hanya terbatas sebagai suami-istri, tetapi lebih dari itu sebagai anggota Gereja dan anggota masyarakat. Dengan menjalankan tugas dan perannya sebagai anggota Gereja dan masyarakat, orangtua berperan aktif dalam membangun iman Gereja Universal dan masyarakat dunia. Orangtua memiliki tanggung jawab besar terhadap proses perkembangan iman di dunia baik dalam perkembangan kognitif maupun kehidupan sosial dan Gereja. Orangtua dapat menjadi panutan atau model yang ditiru dan dicontoh oleh anak dalam segala gerak perbuatannya baik secara langsung maupun tidak langsung.⁶

Peran orangtua dalam keluarga harus mampu mensosialisasikan pendidikan karakter kepada anak dengan memberi contoh melalui teladan hidup. Dalam proses bimbingan tersebut, anak belajar tentang pola perilaku orangtua, keistimewaan, motivasi, sikap serta nilai-nilai moral melalui proses peniruan dan identifikasi. Identifikasi dari orangtua merupakan cara sederhana agar anak dapat belajar tentang nilai moral dan identitas imannya.⁷ Pada abad ini, keluarga merupakan atom yang paling kecil dan paling dasar untuk memengaruhi perkembangan iman seorang anak. Kendatipun keluarga merupakan unit yang paling kecil, ia tetap memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan pribadi integral anak. Keluarga menjadi lokasi pertama yang memungkinkan seorang anak meramu pengetahuan, cara berpikir dan cara bertindak dengan orang

⁴ Sidang Para Uskup, "Lineamenta : Panggilan Dan Perutusan Keluarga Dalam Gereja dan dunia Zaman sekarang", *Seri Dokumen Gerejawi. No 96*, Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti, (Penerj.), (Jakarta: Depertemen Dokumentasi dan penerangan KWI, 2015), hlm. 12.

⁵ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Cet. 12, R. Hardawiryana (penerj.), (Jakarta: Penerbit Obor, 2013), hlm.590.

⁶ Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orangtua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta: P.T. BPK, 1985), hlm. 2.

⁷ Paul Henry Mussen, dkk, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Penerbit ARCAN, 1984), hlm. 404-405.

lain. Singkatnya keluarga adalah sekolah pertama yang paling efektif untuk pendidikan iman setiap individu.⁸

Anak merupakan masa depan Gereja dan Bangsa. Dalam kehidupan beragama khususnya agama Kristen, anak merupakan gambar dan citra Allah (Bdk. Kej:1). Sebagai citra Allah, seorang anak membutuhkan bimbingan dan tuntunan agar iman itu tertanam dalam dirinya. Keluarga khususnya orangtua memegang peran kunci dalam perkembangan iman seorang anak. Di dalam keluarga orangtua menjadi seorang pendidik iman. Persekutuan keluarga (suami-istri) merupakan rencana Allah bagi perkembangan kehidupan iman anak seturut dengan rencana dan kehendak Allah sendiri. Keluarga menjadi gambar dan citra Allah yang menciptakan iman yang nyata bagi seorang anak.⁹ Keluarga menjadi instansi yang menghubungkan anak dengan masyarakat. Melalui keluarga anak akan menerjemahkan nilai-nilai iman baik yang berbentuk norma maupun kebiasaan lewat proses sosialisasi ke tengah masyarakat. Sebaliknya melalui keluarga pula, anak-anak menginternalisasi nilai-nilai iman dan norma-norma religius dari masyarakat itu kedalam pribadinya sehingga nilai-nilai menyatu dengan kepribadian anak itu.¹⁰

Pendidikan iman di dalam keluarga diperlukan untuk meningkatkan kemampuan beriman manusia. Orangtua memainkan fungsi pendidikan dalam keluarga agar anak dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi problem-problem dalam masyarakat sehari-hari.¹¹ Di dalam keluarga, anak mengalami Allah sebagai yang Maha Kuasa dan Dia adalah segala-Nya. Melalui pengalaman iman ini, seorang anak menyerahkan seluruh hidup kepada Allah yang membuahakan perkembangan dalam kepribadian dan kerohanian. Perkembangan ini merupakan suatu proses dengan memusatkan kehidupan pada Kristus untuk membangun hubungan yang intim dengan-Nya. Hubungan yang intim bukan soal perasaan, melainkan perbuatan yang membuka diri kepada kehendak Allah secara

⁸ Lian Jemali, "Merunut Filsafat Pendidikan dalam keluarga" dalam, *Vox Seri 54/02/2010, Wajah Keluarga*, (Yogyakarta: Percetakan Titian Galang Printika, 2010), hlm. 22-24.

⁹ Banawiratma, *Iman, Pendidikan Dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 3

¹⁰ Bernard Raho, *Keluarga Berziara Lintas Zaman. Suatu Tinjauan Sosiologis*, (Maumere: Ledalero, 2014) hlm. 15.

¹¹ Vincent G. Hutchinson, *Kecenderungan Baru Dalam Pendidikan Ilmu Kesejahteraan Keluarga*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. I 1979), hlm. 186.

sadar dalam kehidupan setiap hari. Itulah yang disebut sebagai perkembangan iman.

Karya dan pendidikan dalam keluarga merupakan tuntutan yang wajib dan tepat dalam mewujudkan perkembangan iman. Mendidik anak merupakan wujud perhatian dan kepedulian orangtua terhadap perkembangan iman anak. Orangtua menjadi pelaku iman dengan melibatkan diri secara aktif dalam mengembangkan kerajaan Allah di tengah dunia. Sebagai pendidik iman, keluarga menjalankan peranan ganda yakni sebagai pelaku iman dan perubahan sosial yang mengusahakan munculnya pelaku-pelaku iman dan perubahan sosial yang baru. Keluarga menjadi pendidik kontekstual yang mengintegrasikan unsur-unsur iman melalui pembinaan, kepedulian, dan keterampilan dalam bidang iman maupun sosial guna membawa perubahan bagi dunia.¹²

Iman merupakan ungkapan kepercayaan manusia terhadap rahmat yang diberikan Allah. Oleh karena itu, manusia wajib menyatakan ketaatan iman. Ketatatan iman memberikan kebebasan bagi manusia supaya menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah dengan mempersembahkan seluruh hidup, kehendak dan kepatuhan kepada Allah dan dengan sukarela menerima wahyu dari Allah.¹³ Sebagai sebuah rahmat iman menuntut suatu tanggapan dan tanggungjawab dari pihak manusia. Tanggapan manusia terhadap rahmat Allah terwujud dalam perbuatan dan perkataannya. Dengan tanggapan ini, maka iman akan menghantar manusia pada keselamatan. Allah sendiri menghendaki agar manusia diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran.

Para rasul mempercayakan inti iman kepada seluruh Gereja. Gereja yang dibantu oleh Roh Kudus dan dibimbing oleh ajaran para pemimpinnya, niscaya menjadi tugas untuk mendalami dan menghidupinya secara penuh dan benar di dalam kehidupan nyata. Iman merupakan suatu pengalaman terindah akan kehadiran Allah di dalam kehidupan seseorang. Dalam dunia modern dengan tawaran-tawaran teknologi, tidak dapat dipungkiri bahwa iman mendapat perlawanan dan keberatan. Iman sering disadari hanya dibutuhkan oleh orang-orang tertentu dan dipandang tidak berguna bagi orang-orang di zaman baru. Iman dipandang sebagai halangan baru bagi manusia untuk mengembangkan diri ke

¹² J.B. Banawiratma, *op. cit.*, hlm. 83.

¹³ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II, op. cit.*, hlm. 330.

arah yang lebih maju dan halangan bagi manusia untuk memperoleh kebebasan di masa depannya. Ada suatu kebutuhan mendesak untuk menemukan kembali bahwa iman merupakan suatu terang kehidupan yang menerangi perkembangan manusia.¹⁴

Dewasa ini untuk menemukan kembali makna iman yang menerangi setiap aspek kehidupan manusia, semua pihak dituntut untuk lebih aktif. Pendidikan iman dalam keluarga merupakan langkah yang paling tepat dalam menemukan kembali makna iman. Pendidikan iman dalam keluarga melalui orangtua dapat memanfaatkan segala macam cara, untuk membangkitkan perasaan keagamaan dan kesadaran iman sehingga anak dapat menyerahkan diri dan bersatu dengan Tuhan. Perjalanan hidup seorang (anak) Kristen haruslah menjadi ziarah iman dan cinta yang bernafaskan Roh Kristus dan bermuara pada Tuhan. Ziarah itu bermula dalam hubungan cinta seorang ayah dan ibu yang dipupuk lewat suasana pendidikan iman dalam keluarga dan dilanjutkan dalam pendidikan formal.¹⁵

Pendidikan iman dalam keluarga menjadi pusat dari seluruh peziarahan pendidikan iman dalam lembaga formal lainnya. Keluarga menjadi partner Kristus dalam membimbing dan mendampingi anak agar mereka dapat mengenal Kristus. Iman menggerakkan anak untuk mewujudkan apa yang diimaninya dalam hidupnya sehari-hari. Perkembangan iman bagi anak berarti mewujudkan kebenaran iman di dalam hidup sehari-hari. Di dalam kehidupan sehari-hari, seorang anak menata dan menyelaraskan tingkah lakunya, tutur katanya sesuai dengan kebenaran iman yang diterima dari orangtua. Perkembangan iman menjadi nyata apabila anak mengungkapkan apa yang diimani bukan hanya dalam kata-kata, melainkan di dalam perbuatan dan karya. Dengan pengungkapan ini iman menjadi daya untuk mengubah dunia dan pribadi anak menjadi dewasa dan semakin berkenan pada Allah.¹⁶

Gereja melalui dokumen *Familiaris Consortio* menegaskan betapa urgen peran orangtua dalam perkembangan iman anak. Paus Yohanes Paulus II dalam

¹⁴Paus Fransiskus, "*Ensiklik Lumen Fidei: Terang Iman*". Debi Setyanto, (Penerj.), (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 6-7.

¹⁵ Yakob Papo, *Pendidikan Hidup Beriman Dalam Lingkup Sekolah*, (Ende: Nusa Indah, 1989), hlm. 17-18.

¹⁶ M. Benyamin Mali, *Sejarah Perkembangan Iman, "Dapat Kita Petik Bagi Pendidikan Iman Kita"*, (Jakarta: Immaculata Press, 2003), hlm. 9.

Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio*, menuliskan bahwa keluarga merupakan miniatur Gereja (*Ecclesia domestika*) atau Gereja rumah tangga. Sebagai Gereja rumah tangga, keluarga hadir untuk melayani Gereja. Tugas mendidik anak dalam keluarga adalah perwujudan dari keluarga sebagai Gereja rumah tangga karena anak-anak yang berasal dan berada dalam keluarga adalah anggota Gereja. Yohanes Paulus II dalam anjuran apostolik *Familiaris Consortio* bagian ketiga tentang peranan keluarga Kristiani menggambarkan bahwa pendidikan merupakan tugas yang paling pertama dan utama dari orangtua.¹⁷ Tugas mendidik berakar dalam panggilan utama mereka sebagai orangtua untuk berperan aktif dalam karya penciptaan Allah bagi dunia.

Mendidik anak merupakan suatu sarana komunikasi yang hidup. Komunikasi bukan hanya menciptakan suatu hubungan yang mendalam antara orangtua dan anak-anak, melainkan ikut ambil bagian dalam kebenaran dan kasih, tujuan akhir ke arah mana setiap orang dipanggil oleh Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus.¹⁸ Tugas ini merupakan suatu tugas pelayanan yang agung dan mulia karena dengan membina dan mendidik anak, para orangtua dapat menghantar anak-anak bertumbuh dan berkembang menjadi dewasa untuk menjadi pelayan setia yang mengabdikan kepada Allah.¹⁹

Keluarga merupakan tempat kudus yang di dalamnya Allah hadir dan berkarya. Keluarga sebagai rumah tangga berarti keberadaan keluarga sebagai tempat menyemaikan benih-benih iman, harap dan kasih. Setiap anggota keluarga harus berperan aktif, penuh kesadaran dalam menjalankan tugas untuk membimbing, menuntun, dan mendorong perkembangan iman dari masing-masing individu dalam keluarga agar dalam komunitas keluarga bisa tercipta suatu iklim iman yang baru sesuai dengan harapan Allah Sendiri.²⁰ Keluarga sebagai komunitas pertama yang diciptakan Allah untuk manusia mempunyai tanggung jawab atas kehidupan manusia baik jasmani maupun rohani. Orangtua melalui sebuah keluarga memiliki kewajiban untuk mendidik dan membina iman

¹⁷ Paus Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio (Keluarga)*, "Peran Keluarga Kristen Dalam Dunia Modern" R. Hardawiryana (Penerj.), (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019), hlm 62.

¹⁸ Maurice Eminyam, *Teologi Keluarga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 151.

¹⁹ Paus Yohanes Paulus II, *op. cit.*, hlm. 63.

²⁰ Ben Belawar, "Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga", dalam *Majalah Triwulan San Domingo*, (Larantuka: Komsos Keuskupan Larantuka, 2016), hlm. 4-5.

anak-anak mereka. Kewajiban yang mendasar dan utama dari orangtua adalah menghadirkan wajah Allah di tengah keluarga. Melalui keluarga orangtua menciptakan suatu iklim lingkungan yang diliputi oleh semangat bakti kepada Allah dan Gereja.

Di dalam keluarga, seorang anak mengenal dan mengetahui hal-hal rohani dari perilaku religius orangtuanya. Iman dan pengenalan akan Kristus bertumbuh dalam keluarga secara khusus dalam diri seorang anak jika penanaman disiplin iman diajarkan sejak dini. Tugas untuk mendidik anak-anak ini adalah tugas pokok dan utama karena status mereka sebagai orangtua dan dijalankan dengan penuh kesadaran bahwa tugas itu diberikan oleh Tuhan sendiri. Dengan menjalankan tugas sebagai pendidik, maka pendewasaan pribadi dan pendewasaan iman akan Kristus dalam diri anak-anak akan tercapai. Keluarga adalah ladang sukacita injil yang paling subur, tempat Allah menabur, menyemaikan dan mengembangkan benih-benih sukacita iman. Dari keluarga tampillah seorang anak yang mampu menebarkan sukacita Injil dan mengubah dunia.²¹

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Perkembangan iman seorang anak dalam keluarga ditentukan oleh situasi dan kondisi yang diciptakan orangtuanya melalui pengalaman dan teladan hidup. Situasi rumah dan cara orangtua memberikan pendidikan sangat berpengaruh bagi perkembangan iman seorang anak. Orangtua yang tidak mendidik dan memperhatikan anaknya dengan intens akan membuat anak terjebak dalam kehidupannya sendiri. Anak akan mengalami kemerosotan nilai iman yang kemudian akan mempengaruhi perilaku moralnya.

Musyawarah pastoral Keuskupan Agung Ende yang ke-VII juga menyinggung tentang peran orangtua bagi perkembangan kehidupan anak, yaitu perkembangan iman, sosial pendidikan dan budaya. Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* dalam Musyawarah Pastoral (MUSPAS) tersebut ditemukan bahwa keterlibatan orangtua dalam mendidik dan mendampingi anak terasa masih sangat jauh. Kurangnya perhatian dan kepedulian dari orangtua menjerumuskan anak dalam kubangan kemajuan teknologi (TV, HP, dan internet). Kemajuan ini menggeser momen kebersamaan dalam keluarga. Dalam membendung pergeseran

²¹Erlly Gaol, "*Bona Culina Bona Disciplina*", "Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga," dalam, *Majalah Triwulan San Domingo*, (Larantuka: Komsos Keuskupan Larantuka, 2016), hlm. 17.

nilai iman dan moral dalam keluarga, peran orangtua sekali lagi menjadi kunci keberhasilan pastoral Gereja ke depannya.²²

Menyadari akan pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan anak, maka penulis ingin menelusuri secara lebih mendalam tentang peranan keluarga katolik khususnya keluarga katolik di Paroki Sto. Martinus Ruto terhadap perkembangan iman anak. Sebagai salah satu Paroki yang ada di Keuskupan Agung Ende para orangtua di Paroki Sto. Martinus Ruto juga dituntut untuk berperan lebih aktif dan kreatif dalam membina dan mendidik kehidupan iman seorang anak. Pembinaan kehidupan iman seorang anak di Paroki Sto. Martinus Ruto saat ini memang sangat urgen. Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama kurang lebih dua tahun ketika menjalani masa Praktik Pastoral di Paroki Sto. Martinus Ruto, peran dan keteladanan orangtua sangatlah minim. Orangtua masih menjadikan sekolah dan Gereja sebagai agen utama yang mengajar, menjaga dan membimbing iman anak-anak.

Dari persoalan ini maka penulis hendak meninjau sejauh mana orangtua di Paroki ini menjalankan perannya sebagai pendidik bagi perkembangan iman anak lalu menghubungkan dengan pesan yang disampaikan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen *Familiaris Consortio* dan melihat implikasinya bagi karya pastoral Gereja. Penelitian ini sebelumnya telah dibuat oleh Yohanes Christianus Taku dengan judul peran keluarga katolik sebagai Gereja rumah tangga di paroki Sto. Hubertus Wekaseko dalam terang anjuran apostolik *Familiaris Consortio* dan implikasinya bagi karya pastoral.

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk melihat sejauh mana keluarga menjalankan perannya sebagai Gereja rumah tangga. Fokus penelitian terdahulu ialah peran keluarga sebagai Gereja rumah tangga dalam terang *Familiaris Consortio*. Sebagai Gereja rumah tangga orangtua harus menjadi pewarta yang baik bagi anak-anak lewat kata dan teladan dan kesaksian hidupnya. Sebagai Gereja rumah tangga keluarga khususnya keluarga katolik harus menyadari peran dan tugasnya untuk menerima dan melaksanakan lima tugas Gereja yakni

²² Tim Muspas Kae, *menuju musyawarah pastoral VIII Keuskupan Agung Ende tahun 2021*, (Manuskrip), (Ende Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende Tahun 2021), hlm. 5-10.

persekutuan (*koinonia*), pengudusan (*liturgia*), pewartaan (*kerygma*), pelayan (*diakonia*), dan kesaksian (*martyria*).²³

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan kajian tentang peran keluarga sebagai pendidik dalam terang dokumen *Familiaris Consortio*. Penulis ingin mengkaji dan melihat sejauh mana keluarga khususnya orangtua di paroki Sto. Martinus Ruto menjalankan peran dan tugasnya sebagai pendidik dan pengaruhnya terhadap perkembangan iman anak. Untuk itu dalam tulisan ini penulis bermaksud untuk menjadikan penelitian ini sebagai sebuah karya tulis dalam bentuk tesis dengan judul **“PERAN KELUARGA SEBAGAI PENDIDIK TERHADAP PERKEMBANGAN IMAN ANAK DI PAROKI STO. MARTINUS RUTO DALAM TERANG DOKUMEN *FAMILIARIS CONSORTIO* DAN IMPLIKASINYA BAGI KARYA PASTORAL KELUARGA.**

1.2 Rumusan Masalah

Dalam tulisan ini ada pun masalah pokok yang ingin didalami penulis adalah bagaimana peran keluarga terhadap perkembangan iman anak di Paroki Sto. Martinus Ruto dalam terang Dokumen *Familiaris Consortio* dan Implikasinya bagi pastoral keluarga. Keluarga khususnya orangtua harus menyadari tugas dan panggilannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak untuk belajar dan memahami iman. Orangtua harus menjadi pendidik pertama yang menghantar anak-anak mereka kepada Kristus. Dari masalah pokok ini, dapat ditarik beberapa masalah turunan. Masalah turunan itu adalah :

1. Apa itu keluarga dan peran keluarga sebagai pendidik terhadap perkembangan iman anak?
2. Apa yang dimaksudkan dengan Keluarga sebagai pendidik iman dalam Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio*?
3. Bagaimana profil dan peran keluarga sebagai pendidik terhadap perkembangan iman anak paroki Sto. Martinus Ruto?
4. Apa implikasinya bagi Gereja dalam karya pastoral keluarga?

²³Yohanes Christianus Taku, “Peran Keluarga Katolik Sebagai Gereja Rumah Tangga di Paroki Sto. Hubertus Wekaseko dalam Terang Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* dan Implikasinya bagi Karya Pastoral Gereja”, (Tesis, Pascasarjana, IFTK Ledalero, Maumere, 2021), hlm. 60-120.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun beberapa tujuan utama penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengkaji sejauh mana peran keluarga sebagai pendidik terhadap perkembangan iman anak di Paroki Sto. Martinus Ruto seturut Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio*.
2. Untuk memberikan pemahaman yang benar tentang peran keluarga sebagai pendidik dalam Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio*.
3. Untuk mengetahui gambaran umum Paroki Sto. Martinus Ruto.
4. Untuk menemukan implikasi bagi pastoral keluarga di Paroki Sto. Martinus Ruto dalam terang Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio*.

1.3.2 Tujuan Khusus

Pembuatan tulisan ini, selain sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister (S2) Teologi di Institut Filsafat Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero, juga bertujuan untuk mengetahui peran keluarga sebagai pendidik terhadap perkembangan iman anak di paroki Sto. Martinus Ruto dalam terang dokumen *Familiaris Consortio* dan implikasinya bagi karya pastoral keluarga.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Penulis

Manfaat tulisan ilmiah ini bagi penulis sebagai berikut:

Pertama, mengetahui secara jelas tentang peran keluarga sebagai pendidik bagi perkembangan iman anak di paroki Sto. Martinus Ruto dalam terang Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen *Familiaris Consortio*. *Kedua*, peneliti dapat mengetahui dan mempelajari pengaruh peran keluarga sebagai pendidik terhadap perkembangan iman anak sehingga dapat diterapkan untuk membantu keluarga-keluarga katolik dalam mendidik perkembangan iman anak menuju kematangan iman. *Ketiga*, penelitian ini menjadi sumber inspirasi dan refleksi ilmiah dan teologis bagi penulis yang merupakan salah satu calon imam dalam karya pastoral di tengah keluarga.

1.4.2 Bagi Keluarga Katolik Di Paroki Sto. Martinus Ruto

Keluarga khususnya orangtua Katolik di Paroki Sto. Martinus Ruto menyadari tugas dan panggilan mereka di tengah dunia yaitu tanggungjawab terhadap perkembangan iman anak. Keluarga menjadi suatu elemen penting dalam tugas pewartaan injil bagi anak-anak. Keluarga hendak disadarkan tentang penting dan tidak tergantikan peran orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama demi pembentukan iman anak. Keluarga khususnya orangtua diharapkan mampu membaca tanda-tanda zaman sehingga menemukan misi yang akuntabel dalam membina iman anak. Orangtua menjadi rujukan atau parameter dalam perkembangan iman anak.

1.4.3 Bagi Karya Pastoral Gereja

Anak-anak adalah masa depan Gereja. Perkembangan Gereja dalam kehidupan iman berada di genggaman anak-anak. Untuk itu Gereja melalui agen pastoral hendaknya menyadari dan memperhatikan hal ini dengan serius. Gereja dalam karya pastoral menemukan karya misioner yang tepat untuk mendampingi dan membimbing keluarga-keluarga Kristiani agar dapat mempersiapkan diri dengan baik dalam mendampingi dan mendidik anak-anak. Gereja melalui agen pastoral dapat menentukan kebijakan pastoral yang kontekstual bagi keluarga istimewa dalam kaitan dengan pendidikan iman anak.

1.4.4 Bagi Anak-Anak Di Paroki Sto. Martinus Ruto

Anak-anak memiliki pemahaman tentang pentingnya pendidikan iman dalam keluarga. Anak-anak menjadikan keluarga sebagai sekolah pertama dan utama bagi perkembangan iman mereka. Keluarga menjadi model bagi mereka dalam mengenal dan mengartikan iman sekaligus memberi sumbangan bagi orang lain dalam kehidupan bersama. Dengan memahami proses pendidikan dalam keluarga perkembangan iman seorang anak dalam keluarga semakin efektif. Anak-anak dapat menjadikan keluarga sebagai guru pertama yang menyokong perkembangan imannya.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun hipotesis yang dibangun penulis dalam karya ini adalah keluarga memiliki peran penting dan signifikan sebagai pendidik dalam menunjang perkembangan dan pertumbuhan iman anak di Paroki Sto. Martinus Ruto dalam terang dokumen *Familiaris Consortio*. Dengan kata lain, keluarga adalah pendidik pertama dan terutama yang sangat menentukan perkembangan iman anak di Paroki Sto. Martinus Ruto. Hipotesis itu juga bertolak dari pentingnya peran keluarga sebagaimana tertuang dalam anjuran apostolik *Familiaris Consortio*. Penulis menggunakan dokumen tersebut sebagai titik tolak atau pisau analisis yang memperkuat dan mendukung argumentasi penulis.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Sumber Data Dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan penelitian lapangan dengan metode kuantitatif dan kualitatif, serta memadukannya dengan penelitian kepustakaan sebagai acuan teoritis yang memadai. Dengan penelitian kepustakaan penulis akan mendatangi perpustakaan untuk mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan tematulisannya. Penulis akan menelusuri buku-buku, jurnal, artikel, majalah, manuskrip, dokumen-dokumen Gereja, internet dan sumber-sumber yang berkaitan dengan tema tulisan untuk digunakan sebagai bahan perbandingan dan sebagai referensi tulisan. Dengan penelitian lapangan penulis menggunakan metode kuesioner dan wawancara.

Dalam kuesioner peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan dan menyebarkan kepada 100 pasangan suami-istri yang sudah menikah, yang sudah memiliki anak dengan usia 1-17 tahun, dan yang berdomisili di wilayah paroki Sto. Martinus Ruto. Sedangkan dalam wawancara peneliti mewawancarai responden yang telah dipilih. Maka subjek dalam penelitian ini adalah keluarga yang tersebar di beberapa stasi di wilayah paroki Sto. Martinus Ruto yang telah dipilih yaitu Stasi pusat, stasi Paupaga, dan stasi Pomasule. Responden yang tergabung dalam kegiatan penelitian ini adalah 100 pasangan suami-istri (orangtua). Teknik ini digunakan untuk dapat menghemat waktu dan tenaga yang

dikeluarkan. Paroki Sto. Martinus Ruto memiliki wilayah yang cukup luas, maka populasi penelitian penulis tidak meneliti semua keluarga.

1.6.2 Instrumen Pengumpulan Data

1.6.2.1 Kuesioner

Dalam tulisan ilmiah ini, penulis menggunakan alat bantu kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan tertulis yang kemudian dijawab oleh responden. Kuesioner bisa disebut juga dengan istilah angket. Kuesioner merujuk pada daftar pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu, peran keluarga sebagai pendidik terhadap perkembangan iman anak. Peneliti menggunakan dua bentuk kuesioner yaitu kuesioner tertutup dan terbuka. Kuesioner terbuka ialah kuesioner yang pertanyaan atau pernyataannya memberikan kebebasan kepada responden untuk memberikan jawaban dan pendapatnya sesuai dengan keinginan mereka secara bebas, terbuka dan leluasa. Sedangkan kuesioner tertutup merujuk pada bentuk pertanyaan yang formasi jawaban sudah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti dan para responden diminta memberikan pendapatnya dengan hanya memilih salah satu dari kemungkinan jawaban yang telah tersedia.²⁴

1.6.2.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dimana *interviewer* (pewawancara) mengajukan sejumlah pertanyaan yang akan segera dijawab oleh responden penelitian (*interviewee*). Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk kepentingan penelitian melalui tanya jawab antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai. Metode wawancara ini digunakan agar peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung dan lisan dari responden tentang permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini guna mendapatkan informasi tentang peran keluarga sebagai pendidik terhadap perkembangan iman anak peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak, diantaranya; keluarga-keluarga dan anak-anak yang berada di Paroki Sto. Martinus Ruto.

²⁴ Basilius Redang Werang, *Pendekatan Kuantitatif Dalam Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), hlm. 114-115.

Dalam tulisan ilmiah ini penulis sekaligus peneliti melakukan wawancara secara mendalam dan terstruktur. Wawancara secara mendalam digunakan untuk memperoleh pendapat, pengetahuan, persepsi, dan pengalaman dari responden. Sedangkan wawancara terstruktur merujuk pada jenis wawancara di mana peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan-pertanyaan tertulis secara sistematis.²⁵ Dalam melengkapi data dan informasi mengenai peran keluarga sebagai pendidik terhadap perkembangan iman anak penulis juga akan menghubungi dan melakukan wawancara dengan berbagai pihak. Wawancara ini dilakukan secara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana penulis tidak menyiapkan pedoman atau pertanyaan yang tersusun secara sistematis.

1.6.3 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dijalankan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Penulis menghubungi keluarga-keluarga di Paroki Sto. Martinus Ruto yang telah ditentukan dari masing-masing lingkungan dan stasi serta beberapa pihak lainya seperti pastor paroki, dewan pastoral paroki (DPP) yang akan mengisi kuesioner dan hendak diwawancarai
- b) Penulis menyebarkan kuesioner sebagai instrumen untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai peran keluarga sebagai pendidik terhadap perkembangan iman anak dalam terang anjuran Apostolik *Familiaris Consortio*. Pertanyaan-pertanyaan kuesioner diedarkan kepada masing-masing keluarga yang ada di stasi-stasi di Paroki Sto. Martinus Ruto yang menjadi sumber data dalam tulisan ini.
- c) Penulis meminta bantuan OMK (Orang Muda Katolik) yang ada di Paroki Sto. Martinus Ruto untuk menyebarkan kuesioner-kuesioner tersebut. Selain menyebarkan kuesioner penulis juga melakukan wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti sendiri dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.
- d) Peneliti mengumpulkan data pada waktu yang telah ditentukan bersama

²⁵*Ibid.*, hlm. 117.

- e) Semua data dan informasi dari setiap jawaban yang diperoleh melalui wawancara dan kuesioner kemudian diolah dan dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang objektif tentang peran keluarga sebagai pendidik di Paroki Sto. Martinus Ruto bagi perkembangan iman anak. Dari data-data dan informasi yang telah diolah peneliti akan menemukan dan menyimpulkan sejauh mana peran keluarga-keluarga di Paroki Ruto dalam perkembangan iman anak dalam terang anjuran Apostolik *Familiaris Consortio*.

1.7 Ruang Lingkup Dan Batasan Studi

Tulisan ilmiah ini berupaya melihat peran keluarga sebagai pendidik terhadap perkembangan iman anak dan kemudian melihat titik terangnya dalam Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen *Familiaris Consortio*. Dari hasil kajian tersebut, penulis menemukan implikasinya bagi karya pastoral Gereja khususnya bagi agen-agen pastoral yang berkarya dalam pastoral keluarga. Maka, ruang lingkup dan batasan penelitian dari tulisan ialah sebagai berikut: *Pertama*, melihat sejauh mana peran keluarga sebagai pendidik di Paroki Sto. Martinus Ruto. *Kedua*, melihat perkembangan iman anak di Paroki Sto. Martinus Ruto. *Ketiga*, Peran keluarga sebagai pendidik terhadap perkembangan iman anak dalam anjuran Apostolik *Familiaris Consortio*. *Keempat*, melihat relevansinya bagi karya pastoral Gereja bagi keluarga.

Penelitian ini berlangsung di Paroki Sto. Martinus Ruto. Paroki Sto. Martinus Ruto terbagi menjadi lima stasi dan dua belas belas lingkungan, yaitu Stasi pusat terdiri dari lingkungan Ruto, Pali, Malapedho dan Kelitey; stasi Paupaga terdiri dari lingkungan Paupaga, stasi Pomasule terdiri dari lingkungan Pomasule dan Watu; stasi Waebela terdiri dari lingkungan Waebela 1, Waebela II, Delawawi dan Sewowoto dan stasi Maghilewa terdiri dari lingkungan Maghilewa A dan Maghilewa B

Responden dalam penelitian ini adalah keluarga-keluarga yang tersebar atau berdomisili di Paroki Sto. Martinus Ruto, khususnya pasangan suami-istri yang tersebar di stasi pusat, stasi Paupaga dan stasi Pomasule yang sudah menikah dan sudah memiliki anak. Meskipun demikian dalam wawancara terbuka guna melengkapi informasi dan data berkaitan dengan permasalahan yang sedang

diteliti peneliti juga memilih dan mewawancarai beberapa pihak seperti keluarga yang sudah menikah tetapi memiliki pengetahuan tentang pendidikan iman anak, dewan pengurus paroki dan pengurus stasi, pastor paroki. Beberapa pihak ini menjadi responden guna menambah informasi dan data dari permasalahan yang diteliti demi validitas data yang diperoleh dalam penelitian.

Peneliti akan menentukan 100 pasangan suami-istri sebagai responden dengan perincian sebagai berikut:

- a. Lingkungan Ruto : 20 Pasangan suami-istri
- b. Lingkungan Pali : 20 Pasangan suami-istri
- c. Lingkungan Kelitey : 15 Pasangan suami-istri
- d. Lingkungan Malapedho : 15 Pasangan suami-istri
- e. Stasi Pomasule : 15 Pasangan suami-istri
- f. Stasi Paupaga : 15 Pasangan suami-istri

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam tulisan ilmiah ini, penulis mengangkat tema tentang peran keluarga sebagai pendidik terhadap perkembangan iman anak di Paroki Sto. Martinus Ruto dalam terang anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* dan implikasinya bagi karya pastoral Gereja. Tema yang diangkat ini akan dibahas dalam lima bagian atau 5 bab besar yang kemudian dibagi menjadi sub bahasan yang lebih kecil dengan rincian sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan. Pembahasan dalam bab ini terdiri atas latar belakang penulisan yang menjelaskan alasan pemilihan tema, rumusan masalah atau pokok persoalan yang hendak dijelaskan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, desain riset, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi gambaran umum tentang keluarga dan pendidikan dalam Terang Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio*. Bagian pertama berisi pembahasan tentang pengertian keluarga, ciri-ciri keluarga, fungsi dari keluarga Kristen dan tujuan pembentukan keluarga sebagai pendidik. Pada bagian kedua penulis akan menjelaskan secara umum tentang pengertian pendidikan iman, tujuan pendidikan iman dalam keluarga, ciri-ciri pendidikan iman dalam keluarga, proses dan bentuk pendidikan iman dalam keluarga. Selanjutnya pada bagian ketiga penulis akan memberikan gambaran singkat tentang Anjuran apostolik

Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen *Familiaris Consortio*, yakni sejarah penulisan, latar belakang penulisan dan tema-tema pokok yang dijelaskan dalam dokumen *Familiaris Consortio*, yakni Tema I: titik terang dan segi yang suram bagi keluarga zaman sekarang; Tema II: rencana Allah pernikahan dan keluarga; Tema III: peranan keluarga katolik dan tema IV: reksa pastoral mulai dari tahap-tahap dan para pelaksananya.

Bab III berisi gambaran umum tentang profil dan peran keluarga sebagai pendidik terhadap perkembangan iman anak di paroki Sto. Martinus Ruto. Bagian pertama penulis akan membahas tentang sejarah singkat paroki Sto. Martinus Ruto, keadaan geografis dan demografis, keadaan sosio-ekonomi, pendidikan, religius, politik, budaya dan pastoral parokial. Selanjutnya dalam bagian kedua berisi gambaran situasi saat ini tentang peran keluarga sebagai pendidik terhadap perkembangan iman anak di Paroki Sto. Martinus Ruto.

Bab IV berisi tentang peran keluarga sebagai pendidik terhadap perkembangan iman anak di Paroki Sto. Martinus Ruto dalam terang Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* dan implikasinya bagi Karya pastoral Keluarga. Bagian pertama akan membahas tentang situasi aktual peran keluarga sebagai pendidik berdasarkan data dan analisis data. Bagian kedua penulis akan memberikan refleksi kritis-teologis tentang peran keluarga sebagai pendidik terhadap perkembangan iman anak di paroki Sto. Martinus Ruto. Di dalam bagian ini penulis akan memberikan gambaran umum tentang bagaimana seharusnya orangtua menjalankan tugasnya sebagai pendidik sesuai dengan anjuran Apostolik *Familiaris Consortio*. Selanjutnya dari hasil penelitian penulis memberikan kesimpulan dan implikasi bagi karya pastoral Gereja khususnya bagi agen-agen pastoral di Keuskupan Agung Ende dalam karya dan pelayanan bagi keluarga.

Bab V bagian penutup terdiri atas kesimpulan, catatan kritis penulis dan usul saran penulis untuk berbagai pihak.